

ANALISIS ELASTISITAS PERMINTAAN BERAS DI KABUPATEN BIREUEN PROVINSI ACEH

Muchlis

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Almuslim Bireuen - Aceh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga beras, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk terhadap permintaan beras serta tingkat elastisitas dari perubahan harga beras dan pendapatan perkapita terhadap perubahan permintaan beras di Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan data sekunder bersifat time series dari tahun 1993 sampai 2007. Analisis data dilakukan dengan penggunaan metode analisis Ordinary Least Square (OLS) dalam regresi linear berganda. Variabel yang digunakan terdiri dari; harga beras (P), Pendapatan perkapita (I), dan jumlah penduduk (N) sebagai variabel bebas. Sedangkan permintaan beras (Qd) adalah sebagai variabel tergantung. Hasil analisis regresi yang diperoleh, ditulis dalam bentuk persamaan, $Q_d = 1538,27 - 0,273 P + 0,455 I + 2,71 N$, harga beras berpengaruh negatif terhadap permintaan beras, sedangkan pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk kedua-duanya berpengaruh positif terhadap permintaan beras. Tingkat elastisitas yang diperoleh bersifat inelastis, baik dari perubahan variabel harga dan maupun dari perubahan variabel pendapatan perkapita. Ini menunjukkan bahwa, komoditi beras merupakan jenis kebutuhan makanan pokok bagi penduduk di Kabupaten Bireuen.

Kata kunci: Elastisitas Permintaan Beras, Pendapatan Perkapita

1. Pendahuluan

Komoditi beras telah menjadi bahan kebutuhan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Pemenuhan kecukupan akan beras menjadi prioritas pemerintah yang harus diwujudkan sekaligus dipertahankan guna menghindari terjadinya ketidakstabilan ekonomi, politik, keamanan yang dapat dipicu melalui gejolak sosial yang bisa terjadi dalam masyarakat terutama pada lapisan masyarakat bawah yang rentan dengan kerawanan sosial seperti; kemiskinan dan kelaparan. Kekidacukupan beras sebagai bahan makanan utama sewaktu-waktu akan dapat

menimbulkan instabilitas nasional.

Pembangunan sektor pertanian, khususnya tanaman pangan bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dengan mengarahkan pada usaha meningkatkan produksi tanaman pangan, melestarikan dan memantapkan swasembada pangan. Dalam upaya mewujudkan tujuan diatas, pemerintah telah melaksanakan berbagai kebijakan dan langkah-langkah operasional berupa pengembangan produksi, pembinaan faktor produksi, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup, pemantapan kelembagaan, penanganan pasca panen, pengolahan hasil produksi juga pemasaran. Mengingat pangan merupakan

kebutuhan dasar bagi setiap jiwa manusia, maka kebutuhan pangan (khususnya beras) bagi penduduk setiap daerah merupakan hak asasi yang harus dapat dipenuhi setiap saat.

Dari berbagai jenis tanaman pangan, beras merupakan salah satu jenis pangan yang paling strategis di Indonesia pada umumnya. Menurut Sawit (2004), komoditi beras memegang peranan penting sebagai pangan utama masyarakat Indonesia yang diperkirakan peranannya antara 40% hingga 80% dari kebutuhan kalori. Demikian halnya di daerah-daerah lain di Indonesia seperti Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Dimana, sebagian besar penduduknya telah menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok. Di sisi lain, komoditi beras merupakan hasil produksi pertanian yang bisa memberikan sumber penghasilan bagi masyarakat yang tinggal di perdesaan. Dengan perkataan lain, beras adalah jenis komoditi yang memiliki peran ganda dalam pelaksanaan proses pembangunan khususnya di sektor pertanian.

Di lihat dari hasil produksi, secara keseluruhan Aceh tergolong daerah surplus beras. Jumlah produksi padi di Aceh pada tahun 2007 mencapai 1,533 juta ton (setara dengan 965,79 ribu ton beras) atau naik sebesar 13,52 persen apabila dibandingkan dari tahun sebelumnya. Produktivitas padi juga mengalami peningkatan sekitar 0,95 persen yakni dari 4,21 ton/hektar tahun 2006 naik menjadi 4,25 ton/hektar tahun 2007. Sedangkan konsumsi beras pada tahun 2007 sebesar 682,95 ribu ton. (BPS NAD, 2008). Berdasarkan data BPS tersebut dapat diketahui bahwa secara rata-rata mengalami surplus - yaitu selisih antara jumlah produksi beras dengan jumlah konsumsi beras - di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Namun, ada juga beberapa daerah di tingkat II yang masih mengalami kekurangan beras karena terbatasnya daya dukung lahan, ketersediaan air, faktor biaya, resiko (pasar dan gagal panen) dan kurangnya sumber daya petani penggarap (Salim dan Supriyati, 2006:74). Daerah tersebut antara lain; Kota Sabang, Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Tengah.

Kabupaten Bireuen sebagai salah satu daerah yang juga mempunyai kemampuan yang baik dalam menghasilkan padi/beras walaupun terkadang masih mengalami perubahan naik turun yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti, banjir, iklim, keamanan. Jika pemanfaatan lahan tanaman padi makin luas, semakin memungkinkan perolehan produksi padi yang lebih banyak.

Dan pada akhirnya, produksi beras pun bertambah. Pemeliharaan dan perawatan tanaman padi secara baik, apalagi disertai penggunaan teknologi pertanian akan mampu mendorong peningkatan hasil produktivitas padi yang lebih baik pula.

Konsumsi beras di Kabupaten Bireuen cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Bertambahnya jumlah permintaan atau konsumsi beras seiring dengan bertambah banyaknya jumlah penduduk. Pertambahan jumlah penduduk hingga menyebabkan terjadinya tingkat kenaikan atas jumlah permintaan atau konsumsi beras sehingga memerlukan pengawasan maupun penanganan yang serius atas penyediaan jumlah beras yang cukup.

Selain jumlah penduduk, variabel pendapatan masyarakat ikut mempengaruhi permintaan beras. Perubahan jumlah pendapatan yang diterima memberikan pengaruh atas besarnya pengeluaran yang mungkin dilakukan oleh individu atau rumah tangga. Kemampuan konsumsi seseorang sangat tergantung pada pendapatan riil yang diperolehnya selama waktu tertentu. Naiknya tingkat harga akan mengurangi kemampuan konsumsi seseorang disebabkan pendapatan riil yang diterima menjadi makin sedikit. Sejak tahun 2001 sampai 2007 pengeluaran masyarakat untuk membeli bahan makanan di Kabupaten Bireuen tidak selamanya mengalami kenaikan meskipun pendapatan perkapita cenderung naik. Keadaan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pergerakan harga.

Oleh karena beras sebagai bahan makanan utama bagi penduduk Kabupaten Bireuen, maka kenaikan harga beras juga ikut berpengaruh atas bertambah besarnya jumlah pendapatan yang digunakan untuk memenuhi bahan makanan. Meskipun harga beras naik, akan tetapi keinginan untuk memenuhi jumlah beras sebagai bahan makanan utama tetap tinggi. Kondisi ini berlaku dapat dikatakan karena hampir tidak ada barang yang cocok untuk menggantikan beras sebagai makanan pokok. Namun, kenaikan harga yang terjadi terus menerus dapat memberikan implikasi terhadap timbulnya gejolak sosial ekonomi masyarakat, stabilitas sosial politik, serta ketahanan pangan. Maka pemenuhan makanan khususnya beras sebagai kebutuhan pokok mesti dipenuhi.

Peningkatan produksi beras dalam negeri diharapkan dapat menciptakan ketahanan pangan nasional. Ini penting diwujudkan, karena dalam perkembangannya ketahanan

pangan sebagai awal dari pemulihan kepercayaan masyarakat pada pemerintah juga merupakan salah satu keberhasilan dalam pembangunan. Tetapi sasaran yang paling utama dalam ketahanan pangan adalah pada tingkat rumah tangga. Maka ketahanan pangan selalu dijadikan ukuran mengenai terlepasnya suatu keluarga dari ancaman kelaparan.

Ketahanan pangan menekankan pada tiga dimensi penting yang perlu diperhatikan, yaitu; ketersediaan pangan, aksesibilitas masyarakat terhadap pangan, dan stabilitas harga pangan. Apabila salah satu dari tiga dimensi tersebut tidak terpenuhi, suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik. Misalnya, walaupun jumlah pangan cukup di tingkat nasional maupun regional, tetapi kemampuan akses masyarakat dalam memenuhi kebutuhan tidak merata, ketahanan pangan dikatakan masih rapuh. Bila ketersediaan cukup, akses masyarakat mudah, namun jika stabilitas harga pangan tidak mampu terjaga dengan baik maka ketahanan pangan tidak dapat dikatakan telah cukup kuat. Oleh karena itu, perhatian pada aspek konsumsi pangan (khususnya beras) mulai dari konsumen perdesaan hingga konsumen perkotaan pada tingkat rumah tangga juga tidak kalah pentingnya dalam upaya memperkuat strategi ketahanan pangan.

2. Tinjauan Pustaka

Permintaan merupakan sejumlah barang dan jasa yang ingin dibeli atau dimiliki pada berbagai tingkat harga yang berlaku di pasar pada waktu tertentu. Samuelson (2006:55) menjelaskan, bahwa teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dengan tingkat harga. Sehingga dari sifat ciri hubungan tersebut (yaitu antara permintaan dan harga) maka dibuatlah kurva permintaan yang mempunyai hubungan negatif antara keduanya.

Permintaan konsumen individual atas suatu jenis barang yaitu berbagai jumlah barang yang hendak dibeli konsumen pada berbagai kemungkinan harga pada setiap waktu tertentu. Pada prinsipnya yang mendasari permintaan individual tersebut manakala harga semua barang lain (terutama barang substitusi maupun barang komplementer) tidak berubah, termasuk pendapatan dan selera juga tidak berubah. Sehingga permintaan merupakan fungsi dari sistem

harga. Sementara itu, Billas dalam Soekartawi (2001:36) mengemukakan, bahwa permintaan adalah jumlah suatu barang yang ingin dibeli oleh semua rumah tangga. Lebih lanjut ditambahkan, apa yang dilakukan oleh rumah tangga merupakan penjumlahan secara keseluruhan atas barang yang dibeli.

Sedangkan Salvatore (2001:91) mengemukakan, permintaan atas suatu komoditi dibedakan atas dua golongan yaitu permintaan individu yang merupakan permintaan dari masing-masing individu atas suatu komoditi dan permintaan pasar yang merupakan permintaan gabungan atau akumulasi dari permintaan individu-individu yang ada di pasar atas sejumlah komoditi.

Menurut Billas dalam Soekartawi (2001:73) menyebutkan, bahwa permintaan adalah jumlah yang akan dibeli tiap periode waktu, yang jumlahnya menjadi semakin besar apabila harga semakin rendah dan dengan mengabaikan faktor ceteris paribus. Namun hukum permintaan ini hanya akan berlaku dalam keadaan ceteris paribus saja, artinya faktor-faktor lain selain harga barang itu sendiri seperti; harga barang lain, pendapatan, selera dan lain-lain dianggap selalu konstan. Sementara Salvatore (2001:91) menyebutkan, permintaan atas suatu komoditi muncul karena adanya keinginan konsumen yang didukung oleh kemampuan pendapatan untuk membeli komoditi yang diinginkannya.

Menurut Supranto (2005:6) permintaan akan suatu barang terdiri dari permintaan absolut (*absolute demand*) dan permintaan efektif (*effective demand*). Lebih lanjut Supranto (2005:7) menjelaskan, permintaan absolut adalah jumlah permintaan ke atas barang dan jasa yang dilakukan oleh semua konsumen, baik yang memiliki kemampuan atau tidak memiliki kemampuan membeli. Sedangkan permintaan atas barang dan jasa disertai dengan kemampuan membeli disebut permintaan efektif. Sudarsono (2001:9) menjelaskan, permintaan absolut adalah jumlah barang yang dibutuhkan. Lebih lanjut Sudarsono (2001:10) menjelaskan, berdasarkan daya beli masyarakat permintaan digolongkan dua jenis yaitu; permintaan efektif dan permintaan potensial.

Suhartati (2003:13) menjelaskan, pertalian antara harga dan permintaan yang berbanding terbalik (negatif) menimbulkan konsekuensi bahwa apabila harga barang naik maka permintaan turun dan apabila harga barang turun maka permintaan naik. Wallras

dalam Suhartati (2003:27) menformulasikan permintaan (Q_d) sebagai fungsi daripada harga (P) dimana:

$$Q_d = f \{P\} \quad \dots \quad (1)$$

Hubungan antara permintaan barang dengan harga adalah sangat erat. Hubungan tersebut dijelaskan dalam suatu hukum permintaan, yaitu semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut, Mankiw (2005:81).

Hukum permintaan tidak berlaku mutlak. Mankiw (2001:80) mengemukakan, hubungan antara harga dan jumlah permintaan ini berlaku untuk kebanyakan jenis barang dalam perekonomian dan bersifat umum. Artinya, apabila faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan selain dari harga barang itu sendiri berubah maka banyaknya permintaan atas barang tersebut akan berubah. Sukirno (2001:52) menambahkan, hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa makin rendah harga barang makin banyak permintaan atas barang tersebut. Dan makin tinggi harga barang makin sedikit permintaan atas barang tersebut.

Suhartati (2003:13) menjelaskan, berkaitan dengan hukum permintaan, maka antara barang yang satu dengan barang yang lain memiliki kaitan. Ini menyebabkan adanya efek substitusi sebagai barang pengganti dan efek komplementer sebagai barang pelengkap. Samuelson dan Nordhaus (2001:61) menambahkan, akibat adanya efek substitusi dan efek pendapatan menimbulkan pengaruh perubahan terhadap jumlah barang yang diminta.

Banyak pendapat para ahli yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan. Menurut Sukirno (2001: 81), bahwa permintaan seseorang atas sesuatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Antara lain yang terpenting adalah; (1) Harga barang itu sendiri, (2) Harga barang-barang lain yang mempunyai kaitan yang erat dengan barang tersebut, (3) Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, (4) Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, (5) Cita rasa masyarakat, (6) Jumlah penduduk, (7) Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang

Suhartati (2003:12) mengemukakan, Sebenarnya permintaan konsumen terhadap suatu barang tidak saja dipengaruhi oleh

harga dari barang itu sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh pendapatan konsumen, harga barang lain, selera, dan lain sebagainya. Secara matematis ini dapat dirumuskan dalam formula sebagai berikut:

$$D_x = f (P_x, Y, P_y, T, U) \quad \dots \quad (2)$$

Keterangan :

D_x = jumlah barang yang diminta

P_x = harga barang itu sendiri

Y = pendapatan konsumen

P_y = harga barang lain

T = selera

U = faktor-faktor lainnya

Salvatore juga (2001:97) menyatakan, teori permintaan konsumen memformulasikan bahwa jumlah komoditi yang diminta merupakan suatu fungsi dan tergantung pada harga komoditi tersebut, pendapatan konsumen, harga dari komoditi yang berhubungan (baik substitusi maupun komplementer), serta selera konsumen. Bentuk formulasinya dapat ditulis :

$$Q_d = f (P_x, I, P_y, T) \quad \dots \quad (3)$$

Dimana ;

Q_d = jumlah komoditi yang diminta konsumen

P_x = harga komoditi yang bersangkutan

I = pendapatan konsumen

P_y = harga komoditi lain yang berhubungan

T = selera

Mankiw (2006:83) menambahkan, ada banyak variabel yang dapat menggeser kurva permintaan, diantaranya sebagai berikut: (1) Pendapatan, (2) Harga barang-barang terkait, (3) Selera, (4) Harapan, (5) Jumlah pembeli

Pendapatan yang diperoleh seseorang atau rumah tangga bisa memberikan gambaran mengenai bagaimana pola konsumsi yang dilakukan oleh suatu rumah tangga tertentu. Menurut Samuelson (2001:128), pendapatan adalah suatu penerimaan bagi seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan, baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh imbalan (kompesasi) atau berupa balas jasa. Sukirno (2001:78) menjelaskan, bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan maupun bulanan.

Kurva permintaan yang kemiringannya negatif menunjukkan perilaku para pembeli atau konsumen yang berlaku dalam pasar yang penuh dengan persaingan. Tingkat kemiringan kurva merupakan ukuran akan seberapa besar respon para pembeli terhadap perubahan yang terjadi dalam kondisi pasar. Respon pembeli dapat diketahui melalui angka elastisitas

permintaan. Menurut Mankiw (2006:108), elastisitas permintaan merupakan ukuran besarnya respon jumlah permintaan terhadap salah satu penentu permintaan tersebut. Suhartati (2003:35) mengemukakan, elastisitas permintaan adalah ratio yang mengukur perubahan jumlah yang diminta sebagai akibat perubahan faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Mankiw (2006:108), ada tiga macam konsep elastisitas yang berhubungan dengan permintaan. Terdiri atas;

1. Elastisitas harga permintaan (*price elasticity of demand*)
2. Elastisitas pendapatan dari permintaan (*income elasticity of demand*)
3. Elastisitas harga silang dari permintaan (*cross price elasticity of demand*)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mencakup sektor pertanian tanaman pangan jenis komoditi beras. Adapun yang dilihat menyangkut permintaan beras yang terdapat di Kabupaten Bireuen, mengidentifikasi sekaligus menganalisis variabel yang mempengaruhi permintaan beras yang meliputi; harga beras yang diminta, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk yang merupakan variabel tidak terikat. Sedangkan jumlah permintaan beras sebagai variabel terikat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder bersifat *time series* dari tahun 1993 - 2007 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Bireuen.

Penelitian ini menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dalam regresi linear berganda (*Multiple Linier Regression*). Model persamaan permintaan hanya membatasi pada penggunaan beberapa variabel yang mempengaruhi permintaan beras, yaitu; harga beras, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk yang dapat diformulasikan sebagai berikut, yaitu :

$$Q_d = f(P, I, N) \dots (4)$$

Dimana;

Q_d = jumlah permintaan beras

P = harga beras yang diminta

I = pendapatan perkapita

N = jumlah penduduk

Analisis permintaan tersebut diestimasi dengan model analisis sebagai berikut:

$$Q_d = a + b_1 P + b_2 I + b_3 N + e \dots (5)$$

Sebelum melakukan uji statistik terhadap hasil estimasi, terlebih dahulu melakukan uji

asumsi klasik sebagai dasar dalam melakukan analisis regresi. Pengujian asumsi klasik dilaksanakan agar estimator-estimator yang diperoleh dengan metode OLS memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Adapun pengujian asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari pengujian terhadap Multikolinieritas, heterokadesitas, autokorelasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Bireuen memiliki luas wilayah 1.901,21 km² berada di jalur utara pesisir Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang mempunyai areal persawahan seluas 12,11% dan areal perkebunan seluas 15,37%, serta areal tambak seluas 2,71%. Hingga tahun 2008, secara administratif kabupaten ini terdiri dari 17 wilayah kecamatan. Pada tahun 2007 jumlah penduduk Kabupaten Bireuen sebanyak 355.989 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 0,77 persen pertahun. Produk Domesti Regional Bruto menunjukkan mengalami peningkatan, tetapi masih berada dibawah tingkat pertumbuhan ekonomi nasional. Sejak tahun 1993 sampai 2007 tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita rata-rata sebesar 3,2 persen pertahun. Angka ini masih tergolong rendah dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia umumnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia secara rata-rata mencapai 5,8 sampai 6,3 persen pertahun. Jumlah permintaan beras guna memenuhi kebutuhan pokok masyarakat sebanyak 146 kg/ijwa/tahun hingga tahun 2007, melebihi konsumsi nasional rata-rata yang sebesar 139 kg/jiwa/tahun.

1. Analisis Permintaan Beras

Variabel harga, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk mempunyai hubungan pengaruh yang erat dengan jumlah permintaan beras. Kedudukan peran komoditi beras sebagai bahan makanan utama masyarakat Kabupaten Bireuen merupakan hal yang menyebabkan kebutuhan akan beras tidak dapat digantikan oleh bahan pangan lain meski apabila tingkat harga beras mengalami kenaikan maupun pada saat pendapatan yang diterima masyarakat makin berkurang.

Hasil analisis regresi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Kabupaten Bireuen dapat ditunjukkan persamaan permintaan beras (Q_d) dari regresi berganda yaitu :

$$Q_d = 1538,27 - 0,273 P + 0,455 I + 2,71 N + e$$

(8,332) (-3,325) (7,290) (5,51)

Nilai konstanta yang diperoleh adalah sebesar 1538,27, koefisien variabel harga (P) sebesar -0,273, koefisien variabel pendapatan perkapita (I) sebesar 0,455 serta koefisien variabel jumlah penduduk (N) sebesar 2,71.

Bila dilihat dari nilai t-statistik pada taraf signifikan 5% dan jumlah sampel 15 terhadap parameter koefisien regresi diperoleh nilai t-hitung sebesar (8,332, -3,325, 7,290, 5,51) lebih besar dari nilai t-tabel sebesar (2,064) atau nilai (t-hitung > t-tabel), maka perhitungan estimasi dari regresi tersebut signifikan secara statistik.

Berdasarkan persamaan regresi diatas, bahwa pengaruh variabel harga sebesar -0,273 terhadap jumlah permintaan beras relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan variabel pendapatan perkapita sebesar 0,455. Sementara variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang relatif besar dibandingkan dengan variabel harga dan pendapatan perkapita yaitu sebesar 2,71. Konsumsi beras merupakan kebutuhan pokok bagi penduduk Kabupaten Bireuen. Sehingga, setiap terjadi perubahan jumlah penduduk menyebabkan jumlah permintaan beras mengalami perubahan yang bersifat positif. Dan pada tingkat harga berapapun besarnya tidak akan mengurangi permintaan akan beras oleh masyarakat secara signifikan dan hanya mempunyai pengaruh yang relatif sangat kecil. Pemenuhan akan beras yang cukup, baik secara kuantitas maupun kualitas dapat dilihat dari perolehan nilai koefisien variabel pendapatan perkapita. Pengaruh perubahan variabel pendapatan masyarakat yang diperoleh memberi pengaruh positif terhadap permintaan akan beras sebesar 0,455. Ini memberikan informasi bahwa, pemenuhan akan beras masih belum cukup secara kuantitas maupun kualitas oleh penduduk yang ada di Kabupaten Bireuen. Pada saat pendapatan masyarakat bertambah sebesar 1 satuan, maka permintaan beras juga bertambah hingga 0,455 masih relatif lebih besar dibandingkan dari fluktuasi harga beras.

Campur tangan pemerintah melalui Perum BULOG dirasakan masih perlu dalam mempertahankan kestabilan harga beras serta mewujudkan ketahanan pangan. Mengingat masih rendahnya tingkat perolehan pendapatan masyarakat yang diterima. Apabila harga beras semakin meningkat, maka pendapatan riil masyarakat semakin jauh merosot. Kondisi ini sangat rentan dengan masalah kelaparan dan sewaktu-waktu dapat memicu timbulnya gejolak sosial dalam masyarakat. Dan pada

gilirannya akan berpengaruh terhadap stabilitas politik serta keamanan baik secara regional maupun nasional.

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,8317. Berarti, secara keseluruhan variabel harga, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk mempunyai kemampuan sebesar 83,17 persen dalam menjelaskan pengaruh penggunaan variabel tersebut (sebagai variabel bebas) terhadap permintaan beras (sebagai variabel tergantung). Sementara sisanya sebesar 0,1873 tidak dapat dijelaskan karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Nilai korelasi (R) menyatakan hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung diperoleh sebesar 0,912 atau 91,2 persen, dan ini memiliki hubungan yang erat kaitannya. Oleh karena demikian, variabel harga, pendapatan perkapita, jumlah penduduk hendaklah dijadikan acuan oleh pemerintah menyangkut dengan perumusan sistem kebijakan perberasan yang dilaksanakan.

2. Analisis Elastisitas Permintaan Beras

Tingkat elastisitas harga terhadap permintaan beras bersifat inelastis. Artinya, meskipun harga beras naik, masyarakat tidak memberikan respon yang tinggi terhadap penurunan permintaan beras. Dan apabila harga beras turun, respon masyarakat terhadap penambahan konsumsi beras juga tidak menimbulkan reaksi yang tinggi. Sesuai dengan ciri penggunaan beras hanya sebagai pemenuhan bahan makanan pokok yang diolah menjadi nasi saja dan hampir tidak digunakan sebagai bahan input untuk diolah menjadi bahan makanan lainnya. Nilai elastisitas bersloped negatif merupakan perwujudan dari implikasi hukum permintaan yang memiliki hubungan terbalik antara harga barang dengan jumlah barang yang diminta.

Elastisitas pendapatan terhadap permintaan beras juga bersifat inelastis. Perubahan pendapatan tidak direspon oleh masyarakat secara berlebihan, baik apabila pendapatan bertambah atau pada waktu pendapatan yang diperoleh berkurang. Namun perubahan yang ditimbulkan adalah bersloped positif. Bertambahnya pendapatan akan mendorong mengkonsumsi sedikit lebih banyak dari masa sebelumnya. Namun secara relatif, pertambahan permintaan beras lebih kecil daripada pertambahan pendapatan. Kenaikan pendapatan yang semakin tinggi lebih mendorong masyarakat untuk meng-

konsumsi beras dengan kualitas atau mutu yang lebih baik.

5. Penutup

Kenaikan harga beras salah satunya dipicu oleh jumlah ketersediaan dan kecukupan beras dalam negeri. Kecukupan beras dapat dipenuhi dengan peningkatan produksi dalam negeri yang dilakukan dengan penambahan luas tanam padi dan perbaikan sistem produksi padi guna meningkatkan produktivitas. Pengalihan penggunaan lahan pertanian (khususnya sawah) menjadi daerah pemukiman perlu disikapi dengan penyediaan areal tanam guna mencetakan sawah baru, sehingga kecukupan beras domestik dapat dipertahankan. Peningkatan produktivitas padi/beras harus selalu mengikuti laju pertumbuhan penduduk guna menghindari ketidakcukupan beras dalam negeri yang akhirnya mampu menjaga tingkat stabilitas harga beras.

Peningkatan pendapatan perkapita di Kabupaten Bireuen menunjukkan tingkat kemakmuran masyarakat yang semakin membaik. Namun kenaikan pendapatan perkapita yang diperoleh masih digunakan untuk pemenuhan konsumsi beras mencapai 0,455 dari perubahan pendapatan. Menurut peneliti, angka ini masih relatif besar, maka hendaknya di masa akan datang dapat diturunkan kembali. Oleh karena konsumsi beras terus mengalami kenaikan maka diperlukan ketersediaan padi/beras yang cukup secara nasional serta pendistribusian secara merata agar tidak terjadinya kelangkaan yang sewaktu-waktu secara cepat menimbulkan gejolak fluktuasi harga.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik, (BPS), (2008). *Aceh Dalam Angka*. Banda Aceh.
Badan Pusat Statistik, (BPS), (2008). *Bireuen Dalam Angka*. Bireuen.
Boediono, (2001). *Ekonomi Mikro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomii*. BPFE, Yogyakarta.

- Kadariah, (2001). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Bina Aksara, Jakarta.
Mankiw, Gregory. N, (2001). *Pengantar Ekonomi, Edisi Kedua (Terjemahan)*. PT. Erlangga, Jakarta.
Mankiw, Gregory. N, (2006). *Principle of Economics: Pengantar Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga (Terjemohan)*. PT. Erlangga, Jakarta.
Salvatore, Dominick, (2001). *Managerial Economic; Dalam Perekonomian Global*. Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta.
Samuelson, A. Paul, Nordhaus, D. William, (2001). *Ekonomi Mikro (Terjemahan)*. PT. Erlangga, Jakarta.
Samuelson, A. Paul, Nordhaus, D. Nordhaus, (2006) *Ilmu Mikro.Ekonomi, Edisi Tujuh Belas (Terjemahan)*, PT. Media Global Edukasi, Jakarta.
Sawit, M. Husein, (2004). *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional; Pelajaran Dari Orde Baru dan Orde Reformasi*, IPB Press, Bogor.
Soekartawi, (2001). *Teori Ekonomi dan Produksi*. Rajawali, Jakarta.
Sudarsono, (2001). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. LP3ES, Jakarta.
Suhartati, Tati dan M. Fathorrozi, (2003). *Teori Ekonomi Mikro*. Salemba Empat, Jakarta.
Sukirno, Sadono, (2001). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
Sumodiningrat, Gunawan, (1998), *Pengantar Ekoncmitrika*. BPFE, Yogyakarta.
Supranto, (2005). *Pengukuran Tingkat Kepuasan Konsumen*. Rineka Cipta, Jakarta.

Riwayat Hidup Penulis :

Muchlis, SE

lahir Meunasah Dayah Bireuen, 27 Juli 1976
Sarjana STIE-I Banda Aceh. Mahasiswa Program Magister ESP Unsyiah.
Saat ini terdaftar sebagai Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Almuslim Bireuen Aceh.